

**PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORIS BAGI SANTRI MADRASAH
IBTIDAIYAH DI KOTA MATARAM****Muhamad Ahyar Rasidi, Ar rosikh****¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia****Kata kunci:***Pelatihan, aksesoris, madrasah**Corresponding authors email:*abyarrasidi@uinmataram.ac.id**Abstract**

Membangun kemandirian dan kesejahteraan mandiri sejak dini perlu dikembangkan. Pelatihan pembuatan aksesoris di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan pengetahuan dan menggali semangat potensi berwirausaha santri semenjak usia muda. Pada awalnya santri sama sekali belum tersentuh oleh program pelatihan penguatan life skill, termasuk pengalaman dan semangat berwirausaha. Dalam pelaksanaannya, mengalami berbagai kendala dan hambatan diantaranya adalah rasa percaya diri santri serta dorongan pengembangan usaha belum optimal. Namun pelatihan ini menjadi jembatan dalam menggali potensi diri yang ditunjukkan oleh antusiasme siswa/i dalam melaksanakan pengabdian sangat tinggi. 80 % anak menyukai kegiatan ini, namun hanya 40 % yang akan menindaklanjuti sebagai sebuah keterampilan usaha. 60 % peserta pelatihan terkendala karena faktor dukungan orang tua dan modal. Kata kunci: ekonomi, madrasah ibtidaiyah, aksesoris cinderamata, santri.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki keistimewaan dengan makhluk lainnya pada aspek lainnya. Dengan kelebihan yang dimiliki, kedudukan manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, dengan akal dan perasaan sehingga tumbuh menjadi insan yang merdeka. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menginginkan manusia Indonesia berperilaku demokratis, mandiri, dan bertanggungjawab. Pengejawantahan dari amanat undang-undang di atas tidak dibedakan antara pelaksana pendidikan swasta atau negeri. Semuanya memiliki kesempatan yang sama dalam menggapai cita-cita, harapan dan semangat untuk memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara dibidang pendidikan, termasuk bagi pondok pesantren sebagai produsen sumber daya Manusia yang beriman berakhlakul karimah dan berdaya saing global maupun nasional.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, pesantren dilaksanakan dengan system asrama dibawah asuhan seorang kiyai, memiliki pesantrenn, masjid dan Lembaga Pendidikan. Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban pondok pesantren adalah bagaimana memastikan agar warga pondok pesantren jauh dari ketertinggalan. Dalam arti, tertinggal secara ilmu pengetahuan atau

pengembangan aspek lainnya (teknologi, sosial dan budaya). Untuk memastikan pondok pesantren sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, pondok pesantren tidak sejatinya berbasis nasehat kehidupan, melainkan memperbaiki siklus kehidupan yang lebih baik, penyiapan generasi-generasi yang melek teknologi ataupun berwawasan bisnis-ekonomis. Sudah saatnya dogma-dogma pesantren tertinggal, kulot dan dianaktirikan dengan sekolah umum lainnya mulai dibersihkan. Dogma tersebut dapat menjadi faktor ketertinggalan masyarakat.

Pendirian system Pendidikan pesantren tidak saja mendesain memperkaya pengetahuan, tetapi juga mendesain pemikiran dan perasaan untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku, jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 2004). Pesantren juga dianggap sebagai lembaga Pendidikan tradisional.

Banyak pendapat ahli yang berpandangan bahwa pondok pesantren tidak hanya bergerak sebagai lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Namun pesantren diharapkan mampu bertransmisi dalam pengembangan potensi dibidang lainnya. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar merutinkan fungsi tradisionalnya yaitu; “transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha. Banyak pendapat ahli yang berpandangan bahwa pondok pesantren tidak hanya bergerak sebagai lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Namun pesantren diharapkan mampu bertransmisi dalam pengembangan potensi dibidang lainnya. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar merutinkan fungsi tradisionalnya yaitu; “transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha.

Banyak pendapat ahli yang berpandangan bahwa pondok pesantren tidak hanya bergerak sebagai lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Namun pesantren diharapkan mampu bertransmisi dalam pengembangan potensi dibidang lainnya. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra bahwa pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar merutinkan fungsi tradisionalnya yaitu; “transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha.

Memperhatikan urgensi pengembangan usaha santri tersebut, pengabdian tertarik melakukan pengabdian yang berjudul “Penguatan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui pemberdayaan santri dalam kegiatan Pelatihan Pembuatan Aksesoris Cenderamata Di Yayasan Almadaniyah Jempong Barat Kota Mataram”. Pengabdian ini memfokuskan pada pelibatan santri Tsanawiyah. Beberapa alasan kenapa pelatihan ini penting dilakukan diantaranya adalah; (1) santri Tsanawiyah adalah santri yang sudah menginjak usia remaja yang memerlukan pendampingan sehingga dapat mengembangkan diri dikemudian hari dalam pengembangan kualitas kehidupan ekonomisnya; (2) pelatihan ini tidak membutuhkan bahan yang sulit di dapat; (3) jika ingin dikembangkan oleh santri, output dari pelatihan ini dapat di pasok ke penjual aksesoris lainnya di seputaran Jempong dan sekitarnya.

METHOD

Memperhatikan urgensi pengembangan usaha santri tersebut, pengabdian tertarik melakukan pengabdian yang berjudul “Penguatan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui pemberdayaan santri dalam kegiatan Pelatihan Pembuatan Aksesoris Cenderamata Di Yayasan Almadaniyah Jempong Barat Kota Mataram”. Pengabdian ini memfokuskan pada pelibatan santri Tsanawiyah. Beberapa alasan kenapa pelatihan ini penting dilakukan diantaranya adalah; (1) santri Tsanawiyah adalah santri yang sudah menginjak usia remaja yang memerlukan pendampingan sehingga dapat mengembangkan diri dikemudian hari dalam pengembangan kualitas kehidupan ekonomisnya; (2) pelatihan ini tidak membutuhkan bahan yang sulit di dapat; (3) jika ingin dikembangkan oleh santri, output dari pelatihan ini dapat di pasok ke penjual aksesoris lainnya di seputaran Jempong dan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Metode Observasi Dan Wawancara. Tahapan observasi dan wawancara adalah tahapan untuk mendapatkan informasi awal tentang lokasi dampingan. Metode ini juga digunakan untuk memahami kondisi masyarakat diantaranya apa yang menjadi sumber penghasilan santri dalam membantu membuat produk. **Perencanaan Program Pengabdian.** Kegiatan ini dilakukan melalui analisis kebutuhan. Analisis ini berupaya menemukan kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pengabdian. Perencanaan program dilakukan melalui diskusi tentang hal-hal di atas. Diskusi ini dilakukan dalam upaya untuk lebih memahami masalah yang dihadapi siswa, diskusi difokuskan pada persoalan-persoalan yang kiranya Mampu dilakukan oleh santri. Setelah memperoleh kesimpulan hasil diskusi, Pengabdian merancang program pengabdian dan strategi yang tepat dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan. Strategi ini dilakukan dengan merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan santri, dan mudah diakses oleh santri.

Pelatihan dan Pendampingan Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, keterampilan yang bertujuan untuk menagarahkan perkembangan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Pendampingan dilakukan setelah

melakukan pelatihan. Pendampingan direncanakan selama dua kali. Pada kegiatan ini, pendampingan bertujuan untuk menguatkan permasalahan peserta dalam membuat aksesoris, yang apabila dalam kegiatan pelatihan sebelumnya terdapat beberapa kekurangan. Pada sesi pendampingan, pondok pesantren dapat menguatkan atau melakukan simulasi kembali. **Pelatihan dan Pendampingan.** Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, keterampilan yang bertujuan untuk menagarahkan perkembangan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Pendampingan dilakukan setelah melakukan pelatihan. Pendampingan direncanakan selama dua kali. Pada kegiatan ini, pendampingan bertujuan untuk menguatkan permasalahan peserta dalam membuat aksesoris, yang apabila dalam kegiatan pelatihan sebelumnya terdapat beberapa kekurangan. Pada sesi pendampingan, pondok pesantren dapat menguatkan atau melakukan simulasi kembali.

Pendampingan pembuatan aksesoris di MTs Almadaniyah Mataram Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2018. Kegiatan pendampingan dihadiri oleh pengabdian dan pembantu lapangan. Pada kegiatan ini pengabdian banyak mengeksplorasi tentang persoalan-persoalan yang dihadapi siswa selama melaksanakan pelatihan, apa yang diharapkan kedepannya dan tindak lanjutnya terhadap yang akan dikembangkannya. Pada kesempatan ini, peserta memang sangat antusias terhadap pelatihan yang diberikan. Selama ini belum ada pelatihan seperti ini dan dapat membuka wawasan dan pengetahuan kami. Selama ini kami membeli, tapi paling tidak kami dapat mensuplai kebutuhan sendiri. Kalaulah belum dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan, diharapkan kedepannya dapat dieksplorasi dan menjadi sumber pendapatan. Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program.

Hasil evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam meramu pola pengabdian berikutnya. Karena sesungguhnya, akhir dari program adalah keterlaksanaan dari perencanaannya. Proses evaluasi dilakukan secara berkala, bukan terorientasi pada akhir pengabdian semata, melainkan setiap tahapan dilaksanakan evaluasi, mulai dari rancangan observasi sampai pada tahapan pendampingan sampai hasil pengabdian. Selama pelaksanaan evaluasi, beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam pengembangan diri khususnya menekuni usaha aksesoris adalah kendala biaya atau modal. Selanjutnya, masih tersimpan rasa malu bagi siswa untuk menjual produknya pada teman-temannya

Hasil evaluasi berikutnya adalah dukungan orang tua dalam menunjang motivasi anak untuk maju masih minim. Sehingga produk pengabdian ini lebih kepada stimulasi motivasi siswi untuk mau berusaha dan menekuni dunia enterpreneur. Berdasarkan angket yang diberikan. 80 % anak menyukai pelatihan ini, namun hanya 40 % yang akan menindaklanjuti sebagai sebuah keterampilan usaha. 60 % peserta pelatihan terkendala karena faktor dukungan orang tua dan biaya. Walaupun demikian, pada saat pelatihan siswi MTs Almadaniyah sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang disampaikan oleh narasumber. Diakhir pertemuan, mencoba melakukan komunikasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan yang

diberikan selama melaksanakan pengabdian. Semoga kedepan dapat memberi manfaat buat siswi dan pondok pesantren khususnya. Penutup Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) metode observasi, (2) focus group discussion, (3) pelatihan pembuatan aksesoris, (4) pendampingan pembuatan aksesoris, dan (5) evaluasi pelaksanaan program. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa antusiasme siswi dalam melaksanakan pengabdian sangat tinggi. 80 % anak menyukai pelatihan ini, namun hanya 40 % yang akan menindaklanjuti sebagai sebuah keterampilan usaha. 60 % peserta pelatihan terkendala karena faktor dukungan orang tua dan modal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) metode observasi, (2) focus group discussion, (3) pelatihan pembuatan aksesoris, (4) pendampingan pembuatan aksesoris, dan (5) evaluasi pelaksanaan program. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa antusiasme siswi dalam melaksanakan pengabdian sangat tinggi. 80 % anak menyukai pelatihan ini, namun hanya 40 % yang akan menindaklanjuti sebagai sebuah keterampilan usaha. 60 % peserta pelatihan terkendala karena faktor dukungan orang tua dan modal.

REFERENSI

- Abdullah, (1992) Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis.
- Amin Haidari, dkk., Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, IRD, (Jakarta: Press, 2004).
- M. Gazali. Pesantren Berwawasan Lingkungan. (CV. Prasasti Jakarta. 2002. Cet. II).
- Edi Suharto, Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005). Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Hasbullah. Drs. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1996. Cet. II, Hal: 138).
- Hughes dan Kapoor dalam Bukhari, Alma, Pengantar Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Kontowijoyo. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. (Bandung: Nizam. 1991).
- Mohammad Nadzir, Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren, *economica*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015
- Satradipoera, Komaruddin (2001) Sejarah Pemikiran Ekonomi: Suatu Pengantar Teori dan Kebijakan Ekonomi, Bandung: Kappa-Sigma.
- Yusuf Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, terj Zainal Arifin L.c dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2001), hal 96
- Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3Es, 2004)